

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha semakin lama semakin memberikan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus memutar otak untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat bersaing demi pencapaian laba perusahaan dalam jangka panjang. Perubahan tersebut amat terasa di dunia bisnis, dimana sejak dari awal sejarahnya (tahun 1960-an), komputer memang ditujukan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam mengolah angka dan informasi demi efisiensi waktu.

Kini setelah hampir 6 dekade, hampir mustahil kita bekerja tanpa menggunakan aplikasi-aplikasi komputer seperti yang diungkapkan oleh Mohd.Shah, *et.al.*(2012:276):

“It is true enough that it is difficult not to use computer applications in the workplace today. There are various job tasks that must be done using computer applications. For example, the Internet, E-mail, word processing, databases, spreadsheets, power-point slides and so on.”

Termasuk dalam bidang akuntansi. Penggunaan teknologi informasi berbasis komputer dalam bidang akuntansi telah menjadi hal yang penting dalam menunjang keandalan dan akurasi data (*output*) yang dihasilkan. Dalam praktek akuntansi, suatu informasi yang relevan, tepat waktu, lengkap dan dapat dipahami merupakan tujuan dari penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis komputer.

Saat ini telah banyak perusahaan atau organisasi yang mengintegrasikan system informasi akuntansinya dengan berbasis komputer. Penggunaan teknologi komputer telah menggantikan proses pengolahan data dan perhitungan secara manual. Hal tersebut akan mempercepat dan mempermudah proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi akuntansi. Sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Oleh sebab itu saat ini banyak perusahaan atau organisasi yang sudah menerapkan penggunaan teknologi komputer dalam memproses datanya. Hal tersebut secara langsung akan melibatkan seorang akuntan didalam perusahaan atau organisasi untuk memiliki keahlian dalam penguasaan teknologi komputer.

Tugas seorang akuntan bukan hanya sekedar melakukan penjurnalan dan pencatatan secara manual. Karena proses tersebut dapat dilakukan dengan pemakaian *software* komputer. Untuk itu, seorang akuntan diharapkan memiliki keahlian dalam berkomputer tidak hanya bagi akuntan internal, seorang auditor juga harus memiliki keahlian dalam berkomputer. Bagi auditor kegiatan *me-review*, menganalisis dan menguji suatu data akan lebih cepat jika dilakukan dengan komputer. Selain itu dalam melakukan pengujian pengendalian, auditor biasanya juga dihadapkan dengan penggunaan teknologi komputer dalam sistem informasi akuntansi pada perusahaan yang diaudit.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) baru- baru ini telah membuat sertifikasi baru yaitu *Certified Information Technology Professional* (CITP). CITP mendokumentasikan keahlian sistem para akuntan yaitu akuntan yang

memiliki pengetahuan luas di bidang teknologi dan yang memahami bagaimana teknologi informasi dapat digunakan dalam berbagai organisasi (Novianti, 2009). Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi tidak terlepas kaitannya dengan penggunaan komputer.

Oleh sebab itu berpengaruh pula di dalam dunia akuntansi khususnya *auditing* karena dalam Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) juga ditekankan perlunya pemahaman auditor dalam pemeriksaan sebuah sistem akuntansi berbasis komputer.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan *auditing*. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal. Jadi setiap praktisi harus memastikan tersedianya pelatihan dan penyeliaan yang tepat bagi mereka yang bekerja di bawah wewenangnya dalam kapasitas profesional (SAP, 2011).

Adapun tujuan auditor mengetahui penggunaan pengauditan berbasis teknologi Informasi (komputerisasi) adalah:

- a. Melindungi *asset*.
- b. Menjaga integritas dan ketersediaan sistem dan data.
- c. Menyediakan informasi yang relevan dan handal.
- d. Mencapai tujuan organisasi dengan efektif.
- e. Menggunakan sumber daya dengan efisien.
- f. Tujuan audit SIA adalah untuk meninjau dan mengevaluasi pengendalian internal yang melindungi sistem tersebut.

Meskipun banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan dengan adanya komputer, namun demikian ada sebagian orang yang merasa cemas atau gelisah dengan adanya komputer yang dewasa ini hampir dapat dijumpai dalam berbagai kehidupan (*computer anxiety*). Sebagian orang merasa khawatir dan takut (*fear*) dengan adanya computer karena mereka belum banyak menguasai teknologi komputer, sehingga mereka belum bisa mendapatkan manfaat dengan kehadiran komputer. Bahkan menurut Trisnawati (2000) menyatakan bahwa tipe stress tertentu karena *computer anxiety* berhubungan dengan kepercayaan yang negatif mengenai komputer, masalah-masalah dalam menggunakan komputer atau penolakan terhadap komputer. Setiap individu yang mengalami kecemasan terhadap komputer (*computer anxiety*) akan merasakan manfaat komputer yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kecemasan terhadap kehadiran komputer (Igbaria, dalam Sudaryono dan Astuti, 2005).

Secara khusus, Freud mengemukakan bahwa kecemasan didasarkan pada tampilan dari konflik di dalam diri (*inner conflict*) yang melibatkan keinginan – keinginan yang tidak dapat dipenuhi karena adanya hambatan dari super ego, sedangkan ego tidak dapat membuat suatu keputusan untuk mendamaikannya. Dalam upaya ini, terlihat apa yang disebut kecemasan (*anxiety*) yaitu suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005: 67).

Computer anxiety didefinisikan sebagai kegelisahan penggunaan komputer dan kegelisahan mengenai dampak negatif dari penggunaan komputer (Raub, dalam Setyawan 2013:2). Seseorang yang mengalami gejala *computer anxiety* akan merasa takut (*fear*) terhadap keberadaan teknologi komputer, akan tetapi ada pula seseorang yang menyikapi keberadaan teknologi komputer sebagai suatu tantangan (*anticipation*).

Berbagai hasil penelitian memberikan bukti empiris mengenai semakin meningkatnya peran teknologi komputer untuk berbagai kepentingan bisnis. Lovata (dalam Sudaryono dan Astuti, 2005:895) meneliti kemampuan teknologi komputer sebagai alat bantu dalam berbagai teknik audit. Dalam bidang pemanufakturan aplikasi komputer digunakan untuk peningkatan produktivitas dan pengendalian mutu produk melalui *computer-aided design* dan *computer-intregated manufacturing*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi komputer telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan bisnis. Manfaat yang diperoleh antara lain: penghematan dan ketepatan waktu peningkatan produktivitas dan akurasi informasi yang lebih baik.

Teknologi komputer memberi dukungan pada sistem informasi yang bermanfaat dan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan calon auditor melakukan analisis yang lebih kompleks (Baldwin dan Morgan, 1993 dalam Indriantoro, 2000). Fungsi teknologi komputer sebagai alat bantu pembuat keputusan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman calon auditor junior (Eining dan Dorr, 1991 dalam Indriantoro, 2000).

Banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) sekarang ini mengharapkan lulusan akuntansi mempunyai pengetahuan yang baik tentang sistem akuntansi dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang teknologi informasi, misalnya kemampuan dalam menggunakan *micro-based tools* secara umum, *software* khusus di bidang audit, dan penggunaan internet. Pengalaman dengan *software* aplikasi dan penggunaan teknologi tersebut dipandang sebagai suatu bentuk nilai plus (Stone et al, 1996)

UU Akuntan Publik menjelaskan bahwa Akuntan Publik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme agar mampu memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik. UU Akuntan Publik ditetapkan dengan tujuan untuk: (1) melindungi kepentingan public, (2) mendukung perekonomian yang sehat, efisien, dan transparan, (3) memelihara integritas profesi Akuntan Publik, (4) meningkatkan kompetensi dan kualitas profesi Akuntan Publik, dan (5) melindungi kepentingan profesi Akuntan Publik sesuai standar kode etik profesi.

Bank dunia dalam *Report on The Observance of Standards and Codes* (ROSC) Indonesia (2011) menjelaskan kondisi terkini profesi Akuntan Publik di Indonesia belum sejalan dengan peran sebagaimana diatur dalam Undang-Undang, yaitu diantaranya: pertama, banyak entitas berkepentingan public (*public interest entities*) diaudit oleh KAP dengan keterbatasan kapasitas dan sumber daya, karena pada umumnya KAP di Indonesia merupakan KAP kecil dengan satu partner. Kedua,

tingkat kepatuhan terhadap standar auditing berbeda-beda pada KAP dengan ukuran yang berbeda-beda. Ketiga, kurangnya sumber daya yang memadai bagi KAP menengah dan kecil untuk menerapkan pengendalian mutu audit. Seorang akuntan publik secara rata-rata mengelola lebih dari 100 penugasan audit dan bertanggung jawab terhadap kualitas audit. Secara alamiah, kualitas audit dapat terpengaruh sampai level tertentu karena tidak mungkin seorang Akuntan Publik dapat mengontrol secara efektif penugasan audit yang banyak. Keempat, terdapat persepsi umum bahwa kemampuan praktis dan pelatihan profesional bagi lulusan sarjana akuntansi kurang.

David Coderre (1999) mengungkapkan bahwa pada awal 1982an, *Computer Audit* telah banyak membantu tugas auditor dalam mengungkapkan masalah keuangan. Namun pada tahun-tahun terakhir, penerapan *Computer Audit* sudah lebih luas (*powerfull*) dalam membantu tugas astestasi seorang auditor dan sudah menjadi standar dalam praktek seorang auditor di Amerika. Namun demikian, kondisi tersebut tidak terjadi di Indonesia. Hasil penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) BPKP (1998) menyimpulkan bahwa perkembangan sistem tersebut diatas belum direspon secara baik oleh para auditor. Hasil penelitian menunjukkan hanya 45 responden dari 337 responden yang memahami *Computer Audit*, dan hanya 10 responden yang pernah melakukan audit dengan menggunakan *Audit Software*.

Berdasarkan dari hasil penelitian Supriyati, Yulianto, dan Lefriyadi Syah dalam majalah ilmiah UNIKOM (2013) menyebutkan bahwa fenomena yang terjadi

tidak sedikit KAP di Bandung yang masih menggunakan Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) yang dibuat dengan menggunakan software Microsoft Excel. KKP ini hanya terdiri dari kertas kerja cash opname untuk akun kas, stock opname untuk akun persediaan dan kertas kerja untuk setiap akun-akun yang ada di perusahaan (klien).

Hasil penelitian Sudaryono (2004) yang menguji pengaruh *computer anxiety* dari 254 dosen akuntansi Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya terhadap keahliannya dalam menggunakan komputer mendapatkan hasil bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian dalam menggunakan komputer.

Rustiana (2005) menguji pada mahasiswa akuntansi salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta sebanyak 149 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris pengaruh *computer anxiety* terhadap *computer self efficacy* pada *end user computing* dalam penggunaan teknologi informasi. Dari hasil analisis ditemukan bahwa hipotesis penelitian didukung. Ini berarti bahwa ketika *computer anxiety* yang dirasakan oleh para *end user* pada level yang rendah maka keahlian dalam penggunaan komputer (dalam hal ini *computer self efficacy*) akan meningkat demikian pula sebaliknya ketika *computer anxiety* yang dirasakan oleh para *end user* pada level yang tinggi maka *computer self efficacy*nya pada level yang rendah.

Sedangkan Ali Fahmi (2011) yang meneliti tentang pengaruh peran komite audit, keahlian auditor, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit atas sistem informasi berbasis komputer dengan teknologi informasi sebagai variable

moderating terhadap 75 akuntan publik (auditor) yang bekerja di 20 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta. Menemukan hasil penelitian komite audit, keahlian auditor, dan professionalism auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit atas sistem informasi berbantuan komputer.

Dari beberapa uraian tersebut masalah teknologi menjadi sangat penting dalam menentukan kualitas auditor menyampaikan segala macam bentuk informasi sesuai standar akuntansi yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan sampel auditor di kota Bandung, penelitian ini ingin menguji apakah hubungan *computer anxiety* pada keahlian auditor menggunakan teknik audit berbantuan komputer, memiliki pengaruh positif atau tidak.

Oleh karena itu, penulis perlu mengadakan penelitian dan analisis dengan mengambil judul “**Pengaruh *Computer Anxiety* Terhadap Keahlian Auditor Menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Suvei Pada KAP di Kota Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana gambaran *computer anxiety*?
- b) Bagaimana gambaran keahlian auditor menggunakan teknik audit berbantuan komputer?

- c) Bagaimana pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian auditor menggunakan teknik audit berbantuan komputer?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui gambaran *computer anxiety*.
- b) Untuk mengetahui gambaran keahlian auditor menggunakan teknik audit berbantuan komputer.
- c) Untuk mengetahui apakah *computer anxiety* berpengaruh terhadap keahlian auditor menggunakan teknik audit berbantuan komputer.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi penulis diharapkan memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai konsep *computer anxiety* serta pengaruhnya terhadap keahlian auditor menggunakan teknik audit berbantuan komputer.

2. .Bagi rekan – rekan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan berupa informasi agar dapat berguna bagi mereka yang memerlukannya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini untuk KAP dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan perbaikan – perbaikan, merumuskan kebijakan, serta tindakan – tindakan selanjutnya baik dalam bidang sumber daya manusia maupun dalam sistem teknologinya sehubungan dengan penggunaan analisis laporan keuangan